

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan suatu keadaan perusahaan selama periode tertentu, yang merupakan hasil kegiatan manajemen yang bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi yang telah dilakukan perusahaan (Putri & Muid, 2017). Di era global ini, setiap kegiatan perusahaan berkembang lebih baik sehingga mengakibatkan daya saing dalam dunia usaha semakin ketat. Setiap perusahaan harus bisa menarik investor agar berinvestasi. Tujuan sekunder dalam mendirikan perusahaan untuk mensejahterakan konsumen, komunitas, karyawan dan pemasok yang termasuk dalam pemasok yaitu kreditur sebagai pemasok dana. Tujuan sekunder adalah penggerak bagi tercapainya tujuan primer (Fachrudin, 2011).

Jika membahas tentang kinerja, maka laporan keuangan biasanya yang akan dijadikan dasar dalam menentukan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan dari segi aset, liabilitas, dan ekuitas. Salah satu cara yang dapat melihat kinerja perusahaan dengan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah ukuran profitabilitas perusahaan penting yang dapat mengukur pengembalian bagi pemegang saham (Novrianti & Armas, 2012). ROE merupakan alat yang sering digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu: a) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), b) Efisiensi perusahaan dalam mengelola (*Assets Management*), c)

Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*Finacial Lverage*). Hasil dari ekuitas (*Return On Equity*), merupakan perbandingan antara laba (Evans & Kartikaningdyah, 2019).

Tabel 1. 1
Return On Equity (ROE) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

No.	Sektor Perusahaan Manufaktur	Tahun (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Sektor Industri Dasar & Kimia	2,68	8,15	4,65	5,02	0,51
2	Sektor Aneka Industri	11,32	8,42	9,61	-1,75	-2,35
3	Sektor Barang Konsumsi	16,87	17,11	11,79	18,01	11,55
	Rata-Rata	10,29	11,23	8,68	7,09	3,24

Sumber Data : Diolah 1

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai ROE perusahaan manufaktur pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup suram. Beberapa saham dari ketiga indeks perusahaan manufaktur ini menunjukkan pergerakan yang kurang prima, seperti saham PT Unilever Indonesia Tbk, PT Astra Internasional Tbk dan PT Gudang Garam Tbk. Perlambatan pertumbuhan disektor manufaktur ini disebabkan oleh permintaan untuk barang produksi di dalam negeri yang menurun. Selain itu, penjualan ekspor pada semester I 2019 juga fluktuatif. Dari ketiga sektor perusahaan manufaktur tersebut, kinerja yang paling buruk terlihat pada sektor aneka industri. Bahkan pada saat memasuki kuartal-II 2019 ekspor turun tajam pada bulan Oktober 2019. Badan Pusat Statistik juga menyatakan bahwa pertumbuhan pada tahun 2019 ini melambat dibanding kuartal II tahun sebelumnya sebesar 3,74%. Menurut Ahmad Heri Firdaus Peneliti *Institute For Economic and Finance*

(INDEF) “fenomena ini disebabkan terjadinya kontraksi pada investasi barang modal (primer) dan perdagangan (sekunder) ke sektor yang sifatnya jasa (tersier). Dengan demikian ada indikasi, dampak investasi ke penambahan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja yang kian menipis, begitu juga dengan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur dapat dinilai kurang baik dari tahun-tahun sebelumnya” (cnbcindonesia.com, tahun 2019)

ROE dikatakan baik jika nilainya mencapai 8,32% atau $> 8,32\%$. Sebaliknya, jika nilai ROE $< 8,32\%$ maka dapat dinyatakan bahwa nilai ROE tidak baik (Saifullah *et al.*, 2016). ROE yang tinggi belum tentu dapat menentukan baiknya performa bisnis. Tingginya rasio ROE ini dapat terjadi karena adanya penghasilan bersih yang sedang dalam performa sangat baik. Tetapi tidak besar kemungkinan tingginya ROE disebabkan oleh rendahnya nilai ekuitas yang mengindikasikan adanya rasio. Perusahaan yang memiliki ROE rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan incomenya (Muljono, 1986, p.74).

Agar perusahaan dapat bersaing dengan baik maka diperlukan suatu tata kelola yang baik juga, yang mana didalamnya terdapat bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (sebagai pemilik perusahaan) dan kreditor (sebagai investor eksternal). Menurut Rinahaq & Widyawati, (2020) untuk meyakinkan para investor terhadap peluang usaha dalam perusahaan dapat dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, serta peningkatan tata kelola yang baik. Dengan adanya tata kelola yang baik maka akan memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan juga

kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, meningkatkan kinerja bisnis dan ekonomi, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (R. K. Putri & Muid, 2017).

Meningkatnya kinerja perusahaan dapat tercapai jika manajemen perusahaan mampu menjalin hubungan dengan para pemegang saham secara baik, seperti dalam memutuskan sebuah keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Timbulnya konflik yang disebut *agency cost* terjadi antara pihak manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan mereka, sedangkan para pemegang saham yang tidak menyukai kepentingan manajemen karena apa yang dilakukan manajemen dapat menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan yang mana nantinya juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena perbedaan kepentingan inilah antara manajemen dan pemegang saham yang menimbulkan adanya teori keagenan (*agency theory*).

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi masalah biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) (Rinahaq & Widyawati, 2020). GCG memiliki tujuan untuk pengelolaan dan pengarahan dalam sebuah bisnis dan akuntabilitas yang dijalani. Indikator yang dapat dilihat dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang baik adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan Proporsi dewan komisaris independen

(Muryati *et al.*, 2014). Beberapa indikator dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur. Presentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya presentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan (Ni Putu & I Dewa, 2020). Kepemilikan manajerial akan menuntut manajer untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena hasil dari pengambilan keputusan akan berdampak langsung terhadap saham yang dimiliki manajer. Hasil penelitian Larasati *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pada penelitian Maulana (2020) menyebutkan bahwa kinerja manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Fadillah, 2017). Kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat untuk mendukung atau sebaliknya kinerja manajemen. Hasil penelitian Fadillah (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Novrianti & Armas (2012) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor individual diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Nur & Priantinah, 2012). Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Besarnya kepemilikan saham individual ini biasanya di bawah 5%, sehingga investor tidak memiliki kendali atas perusahaan. Hasil penelitian Tjahjadi & Tjakrawala (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komisaris independen adalah orang perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Undang-undang Nomor 40 tahun 2008 tentang Perseroan Terbatas). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu komisaris independen sedangkan Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 50% dari dewan komisaris adalah Komisaris Independen. Hasil penelitian Larasati *et al.* (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Adnyani *et al.*, (2020) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

CSR merupakan topik hangat di dunia bisnis. Perusahaan menyadari pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dikombinasikan dengan laporan tahunan, laporan tersebut dapat merangkum kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Karmilayani, N. K., & Damayanthi (2016) mengungkapkan bahwa CSR adalah cara

manajemen dalam mengelola perusahaan yang mana bukan hanya untuk kepentingan pemangku saham, tetapi juga untuk masyarakat luas. CSR juga erat kaitannya dengan nilai perusahaan di mana apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik maka akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham begitu pula sebaliknya (Sindhudiptha et al., 2013). CSR bisa memberikan dampak positif bagi perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat, hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang mana teori ini menyatakan bahwa persetujuan sosial antara perusahaan dengan warga sekitar sangat penting (Adnyani et al., 2020). Pengungkapan CSR diharapkan dapat membuat perusahaan memperoleh legitimasi sosial sehingga dapat memaksimalkan kekuatan keuangan dalam jangka Panjang, seperti meningkatkan penjualan produk perusahaan mendapat untung di pasar akan menambah lebih banyak. Dengan meningkatnya profit akan dapat menarik investor, karena profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya (Evans & Kartikaningdyah, 2019). Mengingat pentingnya peran CSR dalam perusahaan, maka dalam penelitian ini menggunakan CSR sebagai variabel moderasi dari pengaruh kepemilikan saham dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Good corporate governance dan CSR adalah dua kegiatan yang dapat membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik, karena keduanya mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham tetapi masih memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Barus, 2016). Hasil

penelitian Ariantini *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut penelitian Karmilayani, N. K., & Damayanthi (2016) CSR tidak dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga lebih mudah dalam melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan ekuitas dan aset yang baik sehingga dapat menghasilkan profit yang besar untuk memberikan pengembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Periode penelitian ini yaitu 2015-2019, periode ini dipilih karena merupakan data terbaru.

Penelitian ini menambahkan variabel tambahan yaitu CSR sebagai variabel moderasi untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Topik penelitian ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga memotivasi untuk meneliti kembali dan memberikan bukti empiris ada atau tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dan CSR sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN CSR SEBAGAI VARIABE MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Return On Equity* (ROE)?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Return On Equity* (ROE)?
5. Apakah CSR memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?
8. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap *Return On Equity* (ROE)
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Return On Equity (ROE)
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Return On Equity* (ROE)
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Return On Equity* (ROE)
5. Untuk mengetahui pengaruh moderasi CSR pada hubungan antara komisaris independen dan kinerja perusahaan
6. Untuk mengetahui pengaruh moderasi CSR pada hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan
7. Untuk mengetahui pengaruh moderasi CSR pada hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan
8. Untuk mengetahui pengaruh moderasi CSR pada hubungan kepemilikan publik dan kinerja perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan pengaruh Kepemilikan Saham, Komisaris Independen dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan dan dapat menjelaskan keterkaitan landasan teori dengan variabel dependen dan variabel independen yang ada dalam penelitian ini
- b. Dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat memacu minat serta keinginan untuk memahami tentang Kepemilikan Saham, Komisaris Independen dan *Corporate Sosial Responsibility* serta dapat mengetahui manfaat dari pelaksanaannya.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pertimbangan dalam membuat tata kelola perusahaan dan pendanaan yang tepat sebagai informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang mana dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu penelitian ini dapat membuat keputusan atau kebijakan dalam perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar perusahaan atau lingkungan sosialnya

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai betapa pentingnya dalam menerapkan konsep Kepemilikan Saham, Dewan Komisaris Independen dan *Corporate Sosial Responsibility* dalam perusahaan sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas.

d) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan sehingga masyarakat sadar akan hak-hak yang harus mereka dapatkan dari perusahaan dan juga lebih menambah wawasan dalam bidang perekonomian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi pokok pikiran dalam penelitian ini serta menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tentang dasar-dasar teori yang didapat dari artikel-artikel serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga diterangkan pula landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu diuraikan rancangan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian